

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era revolusi 4.0 ini teknologi berkembang dengan pesat, kemajuan teknologi memberikan dampak positif kepada semua orang dalam menjalani aktivitasnya, terutama dalam bidang komunikasi. Seseorang dapat berkomunikasi dengan lawan bicaranya tanpa harus bertemu secara langsung, karena adanya perkembangan teknologi komunikasi yang menciptakan berbagai *platform* media sosial. Menurut Carr & Hayes (2015) media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan penggunaannya untuk melakukan interaksi atau komunikasi dengan lawan bicaranya baik secara sinkron maupun asinkron, dengan khalayak luas yang akan memperoleh persepsi interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan data yang didapat dari *We Are Social* mengenai jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 191 juta orang pada Januari 2022. Jumlah itu telah meningkat 12,35% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 170 juta orang (Mahdi, 2022). Sedangkan berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai jumlah populasi penduduk Indonesia mencapai 275,77 juta jiwa pada tahun 2022 (Rizaty, 2022) artinya 69.2 % penduduk Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial.

Media sosial terdiri dari beberapa jenis *platform*, seperti Facebook, YouTube, WhatsApp, Instagram, TikTok, Twitter dan lain sebagainya. Aplikasi media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak di Indonesia pada tahun 2022 diantaranya adalah Whatsapp 88,7%, Instagram 84,8%, Facebook 81,3%, Tiktok 63,1%, Telegram 62,8%, dan Twitter 58,3% (Riyanto, 2022). Berdasarkan data yang didapat dari *We Are Social* mengenai jumlah pengguna Twitter di Indonesia mencapai 18,45 juta pada tahun 2022, Indonesia menempatkan peringkat kelima negara dengan pengguna Twitter terbanyak di dunia (Rizaty, 2022). Meskipun Twitter bukan media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak di Indonesia, namun Twitter tetap diminati oleh sebagian masyarakat Indonesia karena memiliki keunggulan tersendiri yang berbeda

dengan media sosial lainnya, seperti informasi *real-time*, fitur *trending topic* dengan konsep mengangkat isu yang lagi viral, dan memberikan kebebasan yang lebih kepada para penggunanya dalam mengungkapkan diri (Larasaty & Subakti, 2022).

Twitter merupakan *platform microblogging* yang menyediakan para penggunanya kesempatan untuk mengirim pesan berupa teks dengan panjang maksimal 140 karakter melalui SMS, *instant messenger*, dan surat elektronik (Hadi, dalam Anugratami dkk., 2015). Twitter memiliki segmen yang terbatas, dimana para penggunanya memilih untuk mengungkapkan dirinya di Twitter karena menurutnya Twitter lebih ekspresif dalam mengungkapkan sesuatu. Twitter memungkinkan penggunanya untuk mengirim postingan apapun, baik berupa teks, gambar, dan video. Salah satu hal yang membedakan media sosial Twitter dengan media sosial lainnya adalah kebebasan dalam berpendapat, di media sosial Twitter memungkinkan seseorang untuk membahas hal-hal sensitif sekalipun, seperti yang berbau kekerasan, SARA, membicarakan mengenai suatu instansi atau organisasi yang dapat menyinggung pihak tertentu, sampai dengan hal yang berbau pornografi, jika dilakukan pada media sosial lainnya akan di *takedown* oleh pihak media sosial tersebut karena melanggar aturan postingan yang berlaku. Hal ini sesuai dengan artikel berita dari KumparanTECH mengenai "Alasan Main Twitter Lebih Asyik Dibandingkan Facebook dan Instagram" yaitu kebebasan dalam berekspresi (Putri, 2019).

Twitter berfokus pada tampilan berandanya yang berupa teks, berbeda dengan media sosial lainnya seperti Instagram yang berfokus terhadap *visual* gambar yang diunggah oleh seseorang. Twitter menerapkan kebijakan terbaru kepada para penggunanya, sebelumnya siapapun dapat mengakses twitter dengan bebas tanpa perlu adanya akun. Kebijakan terbaru mewajibkan penggunanya untuk memiliki akun agar dapat mengakses twitter dengan bebas (Arbar, 2023). Berdasarkan data yang didapat dari *Country Industry Head* Twitter Indonesia pada tahun 2022, Dwi ardiansyah (dalam Nisriyana, 2022) menyatakan bahwa pengguna Twitter di Indonesia mayoritas berusia di bawah

25 tahun yaitu individu dengan rentang usia 18 hingga 24 tahun dengan persentase sebesar 43%, usia ini masuk dalam masa *emerging adulthood*.

Emerging adulthood merupakan tahapan perkembangan dengan fokus usia antara 18 hingga 25 tahun (Arnett, 2000). Pada tahap perkembangan ini seseorang telah meninggalkan ketergantungan pada masa anak-anak dan remaja tetapi belum memiliki tanggung jawab seperti yang dimiliki orang dewasa. Tahap ini masih dalam proses pencarian berbagai macam arah kehidupan seperti pekerjaan, cinta dan persepsi terhadap dunia (Arnett, 2000). Pada tahapan *emerging adulthood*, Arnett (2006) menyebutkan bahwa terdapat lima karakteristik pada tahapan ini, yaitu *identity explorations*, *instability*, *being self-focused*, *feeling in between*, dan *possibilities*. Dalam membangun suatu hubungan khususnya dalam eksplorasi cinta pada *emerging adulthood*, mulai ada usaha untuk memikirkan hubungan yang lebih intim dan bertujuan untuk menuju jenjang selanjutnya yaitu pernikahan (Arnett, 2000). Tentunya dalam membangun suatu hubungan, individu akan berbagi informasi tentang dirinya kepada orang lain, yang berarti pengungkapan diri ini penting bagi *emerging adulthood* dalam membangun suatu hubungan.

Pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah suatu jenis komunikasi yang dilakukan individu dengan mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain yang sebelumnya disembunyikan, namun informasi yang biasanya tidak disembunyikan dan dibagikan kepada orang lain juga termasuk ke dalam pengungkapan diri, seperti *tweet* yang berisi tentang hal yang disukai atau tidak disukai oleh dirinya, hal yang sedang dipikirkan oleh dirinya, dan preferensi dirinya tentang makanan, buku, atau musik. (DeVito, 2022). Pengungkapan diri ini setidaknya melibatkan dua orang atau lebih, yang berperan sebagai pengungkap dan pendengarnya. Individu akan merasa kesulitan dalam mengungkapkan diri mengenai perasaan dan pemikirannya jika mereka merasa dievaluasi secara negatif oleh dirinya atau orang lain, dan menganggap bahwa berinteraksi dengan orang lain merupakan sesuatu yang mengancam (Burns, dalam Kristanti & Eva, 2022). Berikut salah satu contoh pengungkapan diri di Twitter mengenai perasaannya yang disampaikan kepada pengguna lainnya.

Gambar 1.1 Pengungkapan Diri Pengguna Twitter



Fenomena pengungkapan diri yang terjadi pada para pengguna Twitter adalah pengungkapan diri mengenai perasaan atau pemikirannya yang ingin disampaikan kepada sesama pengguna Twitter. Pengungkapan diri mempunyai banyak peranan penting, khususnya dalam mengatasi kesulitan dan membangun suatu hubungan dengan orang lain. Menurut DeVito (dalam Gamayanti dkk., 2018) terdapat beberapa manfaat dari pengungkapan diri seperti meningkatkan pengetahuan diri, kemampuan mengatasi kesulitan, efisiensi komunikasi, dan kedalaman hubungan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaskya dkk., (2021) menunjukkan bahwa pengguna Twitter tidak ragu untuk mengungkapkan diri mengenai pemikiran dan perasaannya karena menurutnya hal tersebut dapat meringankan beban pikiran dan perasaan yang dialaminya.

Fenomena pengungkapan diri di Twitter juga dapat menyebabkan terjadinya kerugian atau dampak negatif, seperti penolakan atau tidak didukung oleh pihak yang diungkapkan (DeVito, 2022), adapun resiko lain yang dapat terjadi jika mengungkapkan diri secara berlebihan di media sosial, seperti setiap detail yang diungkapkan dapat terekspos ke semua pengguna lain termasuk hal-hal yang bersifat privasi sekalipun. Hal ini dapat memberikan dampak negatif berupa

resiko data privasi dimanfaatkan pelaku kejahatan untuk menjalankan aksinya (Dwidiyanti dkk., 2022).

Individu dengan tingkat pengungkapan diri tinggi dan rendah mempunyai dampak tersendiri kepada pengungkapnya, pengungkapan diri membantu individu dalam berinteraksi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun hubungan interpersonal yang baik (Lumsden, dalam Gainau, 2009). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan diri maka akan semakin baik kemampuan komunikasi interpersonalnya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah pengungkapan diri maka semakin buruk pula kemampuan komunikasi interpersonalnya.

Untuk dapat lebih dalam mengetahui gambaran pengungkapan diri pengguna Twitter pada *emerging adulthood*, peneliti melakukan survei mengenai keunggulan dan alasan mereka menggunakan media sosial Twitter kepada 21 responden yang terdiri dari 6 laki-laki dan 15 perempuan dengan kriteria rentang usia 18 sampai 25 tahun dan menggunakan media sosial Twitter. Hasilnya menunjukkan bahwa responden lebih nyaman ketika berpendapat mengenai suatu hal di Twitter dibandingkan dengan media sosial lainnya, responden menjadi lebih ekspresif dalam mengungkapkan sesuatu tanpa perlu adanya foto dan video, dan alasan responden menggunakan Twitter & keunggulan dari Twitter yaitu informasi terbaru, kemudahan untuk berinteraksi dengan orang lain, jangkauan lebih luas, dan adanya forum diskusi melalui melalui utas yang memudahkan seseorang dalam mengungkapkan diri serta dalam berbagi pendapat dengan sesama pengguna Twitter.

Pengungkapan diri (*self-disclosure*) terdiri dari 5 aspek, yaitu *intent to disclose*, *amount of disclosure*, *positive-negative of disclosure*, *general depth-control of disclosure* dan *honesty-accuracy of disclosure* (Wheless & Grotz, 1976). Menurut DeVito (2022) terdapat 6 faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan diri, yaitu faktor pribadi, budaya, jenis kelamin, pendengar, topik, dan media. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan diri diatas adalah faktor pribadi, orang yang kompeten dan memiliki harga diri yang

tinggi lebih sering melakukan pengungkapan diri daripada orang yang kurang kompeten dan memiliki harga diri yang rendah, artinya pengungkapan diri ini dapat dipengaruhi oleh tingkat harga diri seseorang (DeVito, 2022). Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Kristanti & Eva (2022) menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri seseorang, maka akan semakin tinggi juga pengungkapan dirinya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah harga diri seseorang maka akan semakin rendah juga pengungkapan dirinya.

Menurut Rosenberg (1965) harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian positif atau negatif seseorang terhadap dirinya sendiri, dengan kata lain harga diri merupakan penilaian seseorang terhadap pikiran maupun perasaannya secara keseluruhan dalam hubungannya dengan diri sendiri atau bagaimana seseorang memandang dirinya. Penilaian ini menunjukkan bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri, apakah dengan kemampuan dan keberhasilan yang telah diperoleh, membuatnya diakui oleh orang lain (Branden, dalam Adnan, 2018).

Michener & Delamater berpendapat bahwa individu yang memiliki tingkat harga diri tinggi cenderung berpadangan asertif, bebas, dan percaya diri. Sikap asertif ini akan memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan dirinya sebagaimana adanya sehingga pengungkapan diri bukanlah strategi perlindungan diri (dalam Prawesti & Dewi, 2016). Menurut Rosenberg (1965) harga diri bersifat *undimensional*, jadi mengukur harga diri secara *global*. Tafarodi & Milne (2002) mengembangkan teori harga diri dari Rosenberg menjadi 2 aspek, yaitu *self-competence* dan *self-liking*. Menurut McLeod & Owens (2004) terdapat 7 faktor yang dapat memengaruhi harga diri, yaitu usia, ras, etnis, pubertas, berat badan, keterlibatan dalam kegiatan fisik, dan jenis kelamin.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai hubungan harga diri dengan pengungkapan diri, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan pengungkapan diri. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat harga diri seseorang akan berpengaruh pada pengungkapan dirinya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah harga diri seseorang maka akan semakin rendah juga pengungkapan dirinya (Prawesti & Dewi, 2016; Kristanti & Eva, 2022).

Berdasarkan latar belakang dan beberapa hasil penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan diri. Sebagian besar pengguna Twitter menggunakan *platform* tersebut untuk mencari informasi terbaru serta pengungkapan diri mengenai suatu hal yang ingin mereka sampaikan kepada sesama pengguna Twitter, adapun salah satu tujuan pengguna Twitter melakukan pengungkapan diri adalah meringankan beban pikiran mereka dengan menuangkan pendapat mereka ke dalam sebuah *tweet*. Twitter merupakan media sosial yang memberikan kebebasan yang lebih kepada para penggunanya dalam mengungkapkan diri, namun belum ada penelitian mengenai pengaruh harga diri terhadap pengungkapan diri pada pengguna Twitter. Maka dari itu peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “Pengaruh harga diri terhadap pengungkapan diri pengguna twitter pada *emerging adulthood*”, dengan harapan penelitian ini dapat mengedukasi para pengguna Twitter agar lebih mengetahui pentingnya menghargai dirinya sendiri serta dapat menerapkan di kehidupannya sehingga individu tersebut menjadi lebih terbuka terhadap orang lain khususnya dalam hal positif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi, yaitu:

- a. Bagaimana gambaran pengungkapan diri pengguna Twitter pada *emerging adulthood*?
- b. Bagaimana gambaran harga diri pengguna Twitter pada *emerging adulthood*?
- c. Apakah terdapat pengaruh harga diri terhadap pengungkapan diri pengguna twitter pada *emerging adulthood*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti akan menentukan batasan masalah terkait penelitian yang akan dilakukan. Pengungkapan diri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kepribadian, budaya, jenis

kelamin, pendengar, topik, dan media. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah, sehingga masalah yang diteliti hanya berada pada pengaruh harga diri terhadap pengungkapan diri pengguna twitter pada *emerging adulthood*.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Apakah terdapat pengaruh harga diri terhadap pengungkapan diri pengguna twitter pada *emerging adulthood*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap pengungkapan diri pengguna Twitter pada *emerging adulthood*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan, khususnya pada variabel harga diri dan pengungkapan diri serta data tambahan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta dapat mengedukasi para pengguna Twitter agar lebih mengetahui pentingnya menghargai dirinya sendiri serta dapat menerapkan di kehidupannya sehingga individu tersebut menjadi lebih terbuka terhadap orang lain khususnya dalam hal positif.